

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada 8 Dzulhijah 1330 H atau 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah membawa gagasan pembaruan Islam, terutama dalam usaha memurnikan ajaran Islam dari *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang dianggap tidak sesuai dengan akidah dan syariat Islam (Mahsun, 2014). Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam pembaruan keagamaan, tetapi juga mengembangkan dakwah amar makruf *nahi munkar* serta kegiatan sosial untuk kepentingan umat. Dalam perkembangannya Muhammadiyah semakin berkembang dengan struktur kepengurusan yang teratur dan memiliki pengaruh yang luas sampai ke tingkat nasional maupun internasional (Azra, 1995). Gagasan pembaruan yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan ini kemudian menjadi dasar perkembangan Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah dan keumatan yang bergerak dalam kegiatan keagamaan, pendidikan dan sosial untuk memperbaiki kehidupan masyarakat (Miswanto, 2012).

Sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah berkembang sebagai salah satu organisasi Islam modern di Indonesia yang bergerak dalam pembaruan keagamaan, pendidikan dan sosial. Pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan dakwah Muhammadiyah. Selain itu Muhammadiyah juga mengembangkan berbagai kegiatan sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Al Aydrus, 2022). Orientasi gerakan kemanusiaan Muhammadiyah berakar teguh pada ajaran al-Qur'an dan As-Sunnah yang mewajibkan kepedulian terhadap kaum tertindas dan rentan (*mustadh'afin* dan *dhu'afa*), seperti fakir miskin, lansia, difabel, serta anak yatim. Komitmen pemahaman ini melahirkan praksis dakwah transformatif yang menekankan aksi filantropi, pemberdayaan sosial, kesetaraan martabat insan, serta

peringatan tegas terhadap mereka yang mengabaikan penderitaan kaum lemah sebagai pendusta agama sebagaimana diserukan dalam Surah Al-Ma'un ayat 1–7, Al-'Ashr ayat 1–3, dan Ali 'Imran ayat 104 serta 110. Bagi persyarikatan, pemahaman ketauhidan menuntut manifestasi konkret dalam bentuk amal saleh, sehingga nilai-nilai keagamaan senantiasa ditransformasikan menjadi empati sosial yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan universal (Asriko Muhsi dkk., 2025).

Perkembangan Muhammadiyah kemudian meluas ke berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Jawa, Sumatra, Kalimantan hingga Sulawesi. Pada masa penjajahan kolonial, perluasan organisasi dilakukan dengan membentuk cabang dan kelompok di beberapa kota di Jawa seperti Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Madiun, Kediri, Surabaya, Pekalongan dan Banyumas. Selanjutnya perkembangan Muhammadiyah juga sampai ke luar Jawa seperti Lampung, Palembang, Bengkulu, Minangkabau, Riau Indragiri, Tapanuli, Pesisir Timur Sumatra, Aceh, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Menjelang berakhirnya masa kolonial Belanda, Muhammadiyah sudah berkembang di berbagai wilayah Nusantara (Suwarno, 2017).

Perluasan Muhammadiyah ke Sumatra tidak dapat dipisahkan dari perkembangan gerakan pembaruan Islam yang lebih dahulu tumbuh di Minangkabau. Minangkabau pada awal abad ke-20 telah memiliki jaringan ulama, surau dan lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu jalur penyebaran pemikiran pembaruan. Hubungan antara masyarakat Kerinci dengan Minangkabau juga sudah berlangsung melalui pendidikan, perdagangan dan kontak antar ulama. Sejumlah ulama yang berasal dari Kerinci juga memiliki hubungan dengan pusat-pusat pendidikan Islam di Padang Panjang dan Parabek. Hubungan tersebut kemudian menjadi salah satu jalur masuknya gagasan pembaruan Islam ke Kerinci (Hasandi, 2015).

Kerinci memiliki keadaan sosial dan keagamaan yang menarik dalam melihat perkembangan Muhammadiyah pada tingkat lokal. Sebelum Muhammadiyah hadir di tengah-tengah masyarakat, masyarakat Kerinci sudah

memiliki struktur adat, ulama, masjid, surau serta tradisi pendidikan keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan masyarakat Kerinci dengan daerah luar juga semakin terbuka melalui perdagangan, pendidikan dan jaringan transportasi. Muhammadiyah ketika diperkenalkan ke Kerinci bukan pada masyarakat yang belum memiliki kehidupan keagamaan, tetapi pada lingkungan yang sudah mempunyai struktur dan otoritasnya sendiri. Keadaan ini penting untuk melihat bagaimana gagasan pembaruan yang dibawa Muhammadiyah mulai diperkenalkan, berkembang dan mendapat tanggapan dari masyarakat.

Jejak awal Muhammadiyah di Kerinci bisa terlihat sejak tahun 1929, hal ini bisa dilihat dalam sumber yang menyebutkan bahwa Muhammadiyah mulai diperkenalkan sekitar tahun 1929 melalui Buya Ibda Amin yang merupakan utusan dari A.R Sutan Mansur yang datang dari Riau, kedatangannya tersebut kemudian disambut baik oleh sejumlah tokoh ulama di Sungai Penuh, seperti Syekh H. Abdul Hamid, KH. Adnan Thaib, H. Dahlan, Labai Said Maliki, dan sejumlah ulama lainnya (Jauhari, 2014). Pembentukan Muhammadiyah Kerinci juga mempunyai hubungan dengan Thawalib Islamiyah Rawang sebagai pembaruan agama di Kerinci, yang mana pimpinan dari Thawalib Islamiyah Rawang yaitu Syeikh H. Muhammad Khatib juga melakukan pembaruan agama setelah pulang dari menuntut ilmunya di Mekkah bersama Syeikh H. Abdul Karim Amrullah dan Syekh Ibrahim Musa Parabek. Dorongan dari Syeikh H. Abdul Karim Amrullah kepada Syeikh H. Muhammad Khatib melalui surat yang dikirim oleh salah satu murid Syeikh H. Abdul Karim Amrullah yang berasal dari Kerinci yaitu H. Azhar yang isinya menawarkan gagasan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Muhammad Abduh melalui pendidikan modern serta melalui perserikatan Muhammadiyah yang menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembentukan Muhammadiyah di Kerinci tersebut (Jalwis dkk., 2024).

Dalam kegiatan peresmian Muhammadiyah Kerinci, utusan pengurus Muhammadiyah dari Minangkabau beserta A.R Sutan Mansur menghadiri

peresmian Cabang Muhammadiyah Kerinci pada tahun 1930, setelah peresmian Muhammadiyah Kerinci selesai dengan ketua pertama yang dipimpin oleh Buya Labai Manin yang berasal dari Bukittinggi, kemudian Syeikh H. Muhammad Khatib mengumpulkan Ketua dan pengurus Muhammadiyah baru untuk membahas pembentukan cabang-cabang Muhammadiyah di dalam wilayah Kerinci (Rahman, 1997). Dalam pendiriannya Muhammadiyah menghadapi penolakan dari pihak Belanda karena kepentingan politik Belanda di Kerinci mulai terancam dengan adanya Muhammadiyah Kerinci (Jalwis dkk., 2024).

Setelah terbentuknya Muhammadiyah mulai mengembangkan kegiatan dalam bidang organisasi, pendidikan, dakwah dan sosial. Pendidikan menjadi salah satu kegiatan yang cukup menonjol dalam perkembangan Muhammadiyah di Kerinci. Hal ini dapat terlihat sejak tahun 1930 Muhammadiyah mulai mendirikan lembaga pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang terus berlanjut pada periode berikutnya (Jauhari, 2014). Perkembangan Muhammadiyah di Kerinci berlangsung melewati beberapa masa periode pemerintahan, mulai dari kolonial Belanda, pendudukan Jepang, masa kemerdekaan hingga Orde Baru. Perjalanan yang cukup panjang tersebut memperlihatkan bagaimana Muhammadiyah mempertahankan keberadaannya, mengembangkan kegiatan serta menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan sosial dan politik yang terjadi. Gagasan pembaruan Muhammadiyah tumbuh di tengah masyarakat yang sudah memiliki tradisi keagamaan dan struktur adat yang kuat. Hubungan antara Muhammadiyah dan masyarakat tidak selalu berjalan dengan keadaan yang sama. Sebagian masyarakat mendukung kegiatan Muhammadiyah, sedangkan sebagiannya lagi ada yang menokak seperti pada beberapa keadaan muncul perbedaan pandangan dan ketegangan dengan sebagian pemangku adat. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Muhammadiyah di Kerinci bukan hanya mengenai pertumbuhan organisasi dan amal usahanya, tetapi juga berkaitan dengan hubungan pembaruan Islam, masyarakat dan pemangku adat.

Perkembangan Muhammadiyah di Kerinci dapat dianalisis menggunakan teori gerakan sosial. Jaringan sosial digunakan untuk melihat hubungan antar tokoh dan lembaga pendidikan yang ikut mendukung masuknya Muhammadiyah ke Kerinci. Tindakan kolektif digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan Muhammadiyah dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Konsep *framing* digunakan untuk melihat cara gagasan pembaruan diperkenalkan serta tanggapan masyarakat terhadap gagasan tersebut. Kesempatan politik (*political opportunities*) digunakan untuk melihat perubahan ruang gerak Muhammadiyah pada masa pemerintahan yang berbeda (Snow & Benford, 1992; Tarrow, 1998). Teori ini digunakan sebagai alat bantu untuk membaca fakta sejarah, sedangkan penjelasan mengenai peristiwa tetap didasarkan pada sumber yang diperoleh selama penelitian.

Kajian tentang Muhammadiyah sudah sangat banyak dilakukan, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Seperti penelitian mengenai Muhammadiyah di Minangkabau yang menunjukkan bahwa jaringan ulama dan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan organisasi. Penelitian di beberapa daerah lain juga memperlihatkan bahwa perkembangan Muhammadiyah tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh keadaan sosial, keagamaan dan politik masing-masing daerah. Kajian yang secara khusus membahas sejarah Muhammadiyah di Kerinci juga masih sangat terbatas. Pembahasan yang menghubungkan proses masuknya Muhammadiyah, perkembangan kelembagaan serta hubungannya dengan masyarakat dan elite adat juga belum banyak ditemukan.

Keterbatasan kajian tentang Muhammadiyah di Kerinci tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Kerinci yang memiliki keadaan yang berbeda karena mempunyai hubungan yang dekat dengan jaringan pembaruan Islam Minangkabau, sedangkan masyarakatnya juga memiliki struktur adat dan kehidupan keagamaan yang kuat. Penelitian ini membahas sejarah Muhammadiyah di Kerinci pada tahun 1930–1989 dengan melihat proses masuk dan terbentuknya organisasi, perkembangan serta kontribusinya dalam

bidang organisasi, pendidikan, dakwah dan sosial. Hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan elite adat juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Sumber yang digunakan berasal dari sumber tertulis sezaman, laporan pers kolonial, sumber lisan dan literatur pendukung untuk melihat perjalanan Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Muhammadiyah di Kerinci?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Untuk membantu mengetahui lebih jauh dari rumusan masalah yang terkait pada penelitian ini, maka susunan pertanyaan penelitian pada tulisan ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah di Kerinci serta jaringan tokoh yang berperan dalam perkembangannya?
2. Bagaimana perkembangan dan kontribusi Muhammadiyah selama 1930–1989?
3. Bagaimana dinamika hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat, elite adat, dan perubahan sosial di Kerinci selama periode tersebut?

## **1.4 Batasan Masalah**

### **1.4.1 Batasan Waktu (Temporal)**

Batasan waktu dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1930 hingga tahun 1989. Tahun 1930 dipilih sebagai titik awal karena pada tahun tersebut Muhammadiyah secara resmi membentuk Muhammadiyah Cabang Kerinci sebagai bentuk penguatan kelembagaan organisasi. Pembentukan cabang ini menjadi bagian penting dalam perkembangan Muhammadiyah di Kerinci karena kegiatan organisasi mulai berjalan lebih terarah, terutama dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial (T. Taher, wawancara, 16 Agustus 2026).

Tahun 1989 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut berdiri STKIP Muhammadiyah di Sungai Penuh dengan izin pendirian dari Depdiknas No. 0384/D/1991. Berdirinya perguruan tinggi ini menandai perkembangan baru dalam bidang pendidikan Muhammadiyah di Kerinci (*STKIP MUHAMMADIYAH, 2019*). Sebelumnya Muhammadiyah lebih banyak mengembangkan pendidikan pada tingkat dasar dan menengah, sedangkan pada tahun 1989 kegiatan pendidikan mulai berkembang sampai ke tingkat perguruan tinggi yang mana juga pada tahun 1989 menjadi batas akhir dari penelitian tentang perkembangan Muhammadiyah di Kerinci.

#### **1.4.2 Batasan Tempat (Spasial)**

Penelitian ini mengambil wilayah Kerinci sebagai ruang penelitian untuk mengkaji proses masuk dan perkembangan Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat setempat. Pemilihan Kerinci didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini telah memiliki perkembangan pembaruan Islam sebelum Muhammadiyah terbentuk secara kelembagaan. Salah satu wilayah yang memiliki peranan penting dalam pembaruan Islam di Kerinci adalah Rawang melalui keberadaan Thawalib Islamiyah Ar-Rawaniyah yang menjadi tempat berkembangnya pendidikan dan pemikiran pembaruan Islam serta memiliki hubungan dengan jaringan pendidikan Islam di Minangkabau.

Batasan spasial penelitian difokuskan pada wilayah Kerinci yang memiliki hubungan dengan proses masuk, pembentukan dan perkembangan Muhammadiyah. Masyarakat Kerinci pada masa itu sudah memiliki pegangan kehidupan keagamaan yang kuat sebelum Muhammadiyah hadir. Keadaan tersebut menjadi bagian penting untuk melihat hubungan antara gagasan pembaruan Islam dengan kondisi sosial masyarakat serta bagaimana Muhammadiyah diterima dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

### **1.4.3 Batasan Tematis**

Batasan tematis penelitian ini difokuskan pada pembahasan sejarah sosial Muhammadiyah di Kerinci selama periode 1930–1989. Pembahasan diarahkan pada proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah beserta tokoh dan jaringan yang berperan dalam perkembangannya. Perkembangan organisasi juga dilihat dari kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial serta hubungannya dengan masyarakat dan pemangku adat. Perubahan sosial yang terjadi selama periode penelitian juga dibahas selama masih berkaitan dengan perkembangan Muhammadiyah di Kerinci.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan merekonstruksi dan menganalisis sejarah Muhammadiyah di Kerinci pada tahun 1930–1989. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah di Kerinci serta tokoh yang berperan dalam perkembangannya.
2. Menganalisis perkembangan dan kontribusi Muhammadiyah selama tahun 1930–1989
3. Menganalisis dinamika hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat, pemangku adat dan perubahan sosial yang terjadi di Kerinci selama periode penelitian.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah kajian sejarah Islam lokal, khususnya mengenai perkembangan Muhammadiyah di Kerinci. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pembahasan sejarah Muhammadiyah yang selama ini lebih banyak diarahkan pada perkembangan organisasi di tingkat nasional atau daerah yang menjadi pusat pertumbuhannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya

mengenai hubungan organisasi Islam, jaringan ulama, pendidikan, dan perubahan sosial pada tingkat lokal.

Bagi masyarakat Kerinci, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi sejarah bagi Muhammadiyah dan masyarakat Kerinci mengenai proses masuk, perkembangan organisasi, tokoh-tokoh yang berperan, serta kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial yang berkembang selama periode penelitian. Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam pelestarian arsip dan pengembangan penulisan sejarah Muhammadiyah di Kerinci pada masa berikutnya.

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam melestarikan sejarah Muhammadiyah di Kerinci sebagai salah satu kajian ilmiah mengenai perkembangan Islam dan kehidupan masyarakat Kerinci.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran mengenai susunan pembahasan sesuai dengan tujuan dan tersusun secara sistematis dalam penulisan. Sistematika penulisan tesis yang berjudul “Sejarah Muhammadiyah di Kerinci (1930–1989)” disusun dalam lima bab yakni sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Bab I berisi tentang pendahuluan penelitian. Bagian ini terdiri dari beberapa pembahasan, *Pertama*, latar belakang yang menguraikan argumentasi ilmiah berdasarkan kajian literatur dan fakta empiris sebagai alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas oleh penulis. *Ketiga*, pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada bagian pembahasan. *Keempat*, batasan masalah yang digunakan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasan lebih terarah. *Kelima*, tujuan penelitian yang menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian. *Keenam*, manfaat penelitian yang mencakup manfaat bagi akademisi, masyarakat dan penulis. *Ketujuh*, sistematika penulisan yang menjelaskan susunan atau kerangka penulisan tesis.

#### **BAB II : Tinjauan Kepustakaan dan Kerangka Teori**

Bab II berisi tentang kerangka teori dan *literature review*. *Pertama*, kerangka teori menjelaskan teori yang digunakan penulis sebagai alat bantu dalam menganalisis penelitian. Bagian ini lebih diarahkan pada teori yang digunakan dalam penelitian, bukan hanya menjelaskan konsep atau definisi yang berkaitan dengan teori tersebut. *Kedua*, *literature review* membahas penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian penulis. Kajian literatur dilakukan dengan melihat topik, metode, temuan dan teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, kemudian dibandingkan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Bagian akhir *literature review* membahas posisi penelitian penulis serta kebaruan penelitian yang dilakukan.

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan. Penulis terlebih dahulu melakukan Heuristik untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan penelitian. Sumber yang telah diperoleh selanjutnya melalui tahapan kritik eksternal dan internal untuk melihat keaslian serta kebenaran informasi yang terdapat di dalamnya. Penulis kemudian melakukan interpretasi dengan menganalisis dan membandingkan fakta atau informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah melalui proses sebelumnya. Seluruh tahapan penelitian tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam bab ini.

### **BAB IV : Pembahasan**

BAB IV ini merupakan bagian utama penelitian yang membahas gambaran umum Kerinci, proses masuk dan terbentuknya Muhammadiyah beserta jaringan tokoh yang berperan, perkembangan organisasi dan kontribusinya serta dinamika hubungan Muhammadiyah dengan masyarakat dan pemangku adat selama 1930–1989.

### **BAB V : Penutup**

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian. Kesimpulan memuat hasil akhir penelitian yang

diperoleh penulis berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan dihubungkan dengan teori yang digunakan. Rekomendasi berisi saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, baik lembaga, individu maupun masyarakat. Saran tersebut disusun berdasarkan hasil penelitian dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun sebagai bahan pertimbangan dalam melihat perkembangan Muhammadiyah di Kerinci. Penulis juga menjelaskan keterbatasan penelitian sebagai bagian dari evaluasi terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bagian akhir tesis dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang digunakan dalam mendukung penulisan penelitian

